



Penguatan Budaya Integritas melalui Edukasi Anti-Korupsi bagi Siswa SMA Institut Indonesia Semarang

Eko Handoyo*

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang
email: eko.handoyo@mail.unnes.ac.id

Wasino

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang
email: wasino@mail.unnes.ac.id

Tutik Wijayanti

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang
email: tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id

Hendri Irawan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang
email: hendriirawan19@students.unnes.ac.id

M. Andi Kurniawan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang
email: mandikurniawan@students.unnes.ac.id

*Korespondensi: email: eko.handoyo@mail.unnes.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Received 20 Juli, 2025
Revised 28 Juli, 2025
Accepted 30 Juli, 2025
Available online 07 Agustus, 2025

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat budaya anti-korupsi melalui penyuluhan pendidikan anti-korupsi kepada siswa SMA Institut Indonesia Semarang. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, meliputi penyampaian materi dalam Kelas Inspirasi, pelaksanaan Proyek Aksi Nyata, dan Kampanye Digital Anti-Korupsi. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman siswa dari 42% menjadi 86%. Proyek aksi yang dijalankan antara lain Kotak Saran Anti-Korupsi dan Pengawasan Kantin Jujur, sedangkan kampanye digital dilakukan melalui konten kreatif di media sosial. Tim pengabdian yang terdiri dari akademisi lintas disiplin berperan aktif dalam menyusun kurikulum, merancang pendekatan pembelajaran karakter, serta mengintegrasikan nilai-nilai historis dan kebangsaan. Tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan intensif dan pembentukan Duta Integritas Sekolah sebagai upaya keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran integritas siswa dan dapat dijadikan model penguatan karakter berbasis nilai antikorupsi di lingkungan pendidikan.

Kata kunci:

Budaya Integritas; Kampanye Digital; Karakter siswa; Pendidikan Anti-korupsi.

Pendahuluan

Korupsi merupakan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang telah menjadi tantangan serius bagi berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merusak sistem pemerintahan, menghambat pembangunan, dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi *public* (Handoyo et al., 2021; Wilhelmus, 2018). Data dari *Transparency International* melalui *Corruption Perceptions Index (CPI)* menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi persoalan serius dalam pemberantasan korupsi, dengan menempati peringkat 115 dari 180 negara yang disurvei, skor ini cenderung stagnan dan peringkat yang konsisten menurun dalam beberapa tahun terakhir (Suyatmiko, 2021).

Semakin tinggi kasus korupsi maka berdampak serius pada biaya sosial, penurunan produktivitas, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan. Termasuk dalam ranah pendidikan, pengaruh tindak korupsi akan merusak moralitas pelajar karena mereka dipertampilkan contoh yang seharusnya memberi teladan namun malah memberikan contoh buruk sebagai generasi penerus bangsa (Alhakim & Soponyono, 2019; Gani, 2017; Imelda, 2017). Hal ini menjadikan generasi muda menjadi tidak berperilaku jujur dan mudah berbuat curang, sehingga apabila situasi seperti ini terus berjalan dipastikan negara ini akan menuju jurang kehancuran yang nyata (Ardiansyah, 2017; Handoyo, 2020, 2023; Handoyo et al., 2021; Sembiring et al., 2020; Wilhelmus, 2018).

Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik korupsi telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tingkat birokrasi, sektor swasta, maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam beberapa pekan terakhir, Klasemen Korupsi Indonesia telah mencatat Sejarah baru berbagai kasus korupsi yang terkuat dan menunjukkan angka yang sangat fantastis, netizen Indonesia menyebut ini dengan istilah Liga Korupsi Indonesia, sebagai bentuk ungkapan sekaligus sindiran yang menggambarkan daftar kasus korupsi terbesar di Indonesia, diurutkan berdasarkan jumlah kerugian negara, layaknya klasemen dalam liga sepak bola. Berikut daftar kerugian negara akibat kasus korupsi berdasarkan data (Rahmawan, D., & Narotama, J. 2019).

Tabel 1. Liga Korupsi Indonesia

Sumber: https://umj.ac.id/just_info/klasemen-liga-korupsi-indonesia

Peringkat	Kasus	Perkiraan Kerugian Negara
1	Dugaan Korupsi Pertamina Patra Niaga	Rp968,5 triliun
2	Korupsi Tata Niaga PT Timah	Rp300 triliun
3	Skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)	Rp138,44 triliun
4	Kasus Penyerobotan Lahan PT Duta Palma Group	Rp78 triliun
5	Kasus PT Trans-Pacific Petrochemical Indotama	Rp37,8 triliun
6	Korupsi PT Asabri	Rp22,7 triliun
7	Skandal PT Jiwasraya	Rp16,8 triliun
8	Korupsi Izin Ekspor Minyak Sawit	Rp12 triliun
9	Korupsi Pengadaan Pesawat Garuda Indonesia	Rp9,37 triliun
10	Skandal Proyek BTS 4G	Rp8 triliun

Data tersebut menunjukkan besarnya dampak korupsi terhadap perekonomian Indonesia dan pentingnya upaya pemberantasan korupsi yang lebih efektif. Fenomena ini mencerminkan betapa besarnya dampak korupsi terhadap perekonomian Indonesia serta urgensi upaya

pemberantasan korupsi yang lebih tegas dan transparan. Sehingga publik semakin menyadari besarnya uang negara yang disalahgunakan oleh oknum pejabat dan korporasi, sekaligus menyoroti pentingnya pengawasan dan penegakan hukum yang lebih ketat demi mencegah kasus serupa terjadi di masa depan (Alhakim & Soponyono, 2019; Bunga et al., 2019; Sembiring et al., 2020)

Dalam upaya memberantas praktik korupsi dalam tubuh birokrasi, sebenarnya pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan sebagai benteng pertahanan awal, yakni melalui Undang-Undang Dasar 1945 yang mana menjadi konstitusi bagi negara termasuk dalam hal mengedepankan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan supremasi hukum (Firmansyah & Syam, 2022; Gani, 2017; Imelda, 2017). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, tepatnya di pasal 41 menyebutkan bahwa masyarakat dapat berperan dalam membantu upaya pencegahan dan pemberantasan tindak korupsi. Inti dari upaya pemberantasan anti korupsi adalah kesadaran untuk dapat berintegritas dan mampu menolak pengaruh-pengaruh yang mengarahkan kepada perilaku korupsi. Selain itu juga dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2018 tentang Tata Cara Pelaksanaan Peran serta Masyarakat dan Pemberian Penghargaan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Keberhasilan dalam mencegah tindakan korupsi memerlukan adanya kolaborasi tidak hanya dari aparat maupun lembaga berwenang dalam instansi pemerintah. Namun, perlu adanya dukungan dari masyarakat sebagai upaya guna tercapainya negara bersih dari tindak korupsi (Handoyo, 2020, 2023; Suprpto & Handoyo, 2021). Optimisme pencegahan dengan secara berkelanjutan memberantas korupsi menjadi jawaban yang paling tepat dalam situasi krisis seperti sekarang ini untuk mewujudkan adanya kerja sama dalam melawan kejahatan tersebut. Rasa kecewa dan sakit hati setiap individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 menjadi pembangkit bersama untuk bangkit dari korupsi yang merajalela di tanah air sendiri (Suryani, 2013)

Adanya kasus korupsi yang terus mengalami peningkatan ini dapat diselesaikan dengan upaya preventif melalui pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini merupakan upaya memberikan perubahan untuk membentuk manusia yang memiliki kecakapan dalam emosional, intelektual, dan spiritual (Muhibbin, 2010; Setiabudi et al., 2024; Sujatmiko et al., 2019). Hal ini disebabkan karena sektor Pendidikan memiliki dampak positif guna mewujudkan generasi yang berkarakter. Pemberantasan korupsi tidak hanya mengandalkan tindakan represif seperti penegakan hukum dan sanksi bagi para pelaku. Upaya preventif melalui pendidikan menjadi strategi yang lebih fundamental dan berkelanjutan, karena melalui bidang Pendidikan peran-peran ini sangat penting dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, beretika, dan memiliki kesadaran hukum yang tinggi (Jalil, 2016; Jalil et al., 2012; Nawawi, 2016; Omeri, 2015). Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, dengan tujuan membangun generasi muda yang memiliki ketahanan moral dan komitmen terhadap nilai-nilai antikorupsi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai integritas dan etika sejak dini. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi di sekolah masih belum berjalan secara optimal (Aziz et al., 2021; Nawawi, 2016). Banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep korupsi dan dampaknya, serta kurangnya internalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan perilaku-perilaku yang mencerminkan budaya permisif terhadap tindakan tidak jujur, seperti menyontek, plagiarisme, serta

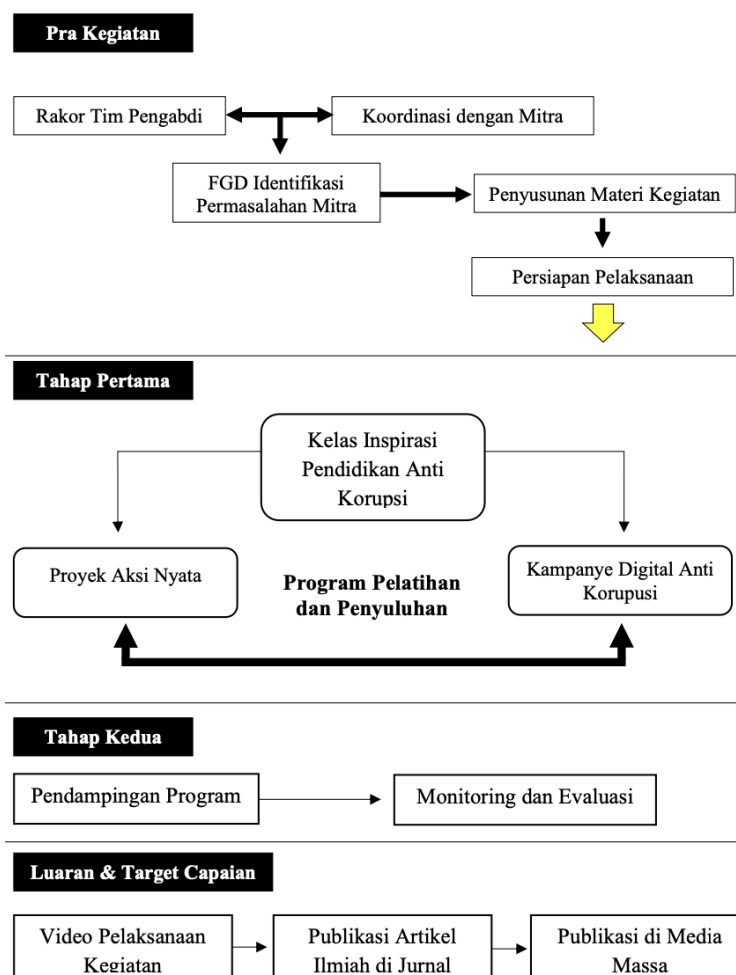
kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademik (Aziz et al., 2021; Firmansyah & Syam, 2022; Handoyo et al., 2021; Imelda, 2017; Suyatmiko, 2021). Hal ini menjadi indikasi bahwa pendidikan anti korupsi perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih sistematis dan aplikatif.

SMA Institut Indonesia Semarang sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya etika dan integritas. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan anti korupsi ke dalam habit/ kebiasaan siswa sehari-hari. Kurangnya pendekatan yang efektif dalam pembelajaran serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam program penguatan karakter anti korupsi menjadi faktor utama yang menyebabkan nilai-nilai antikorupsi belum terinternalisasi secara maksimal.

Melalui pendekatan yang berbasis nilai dan karakter, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman konseptual mengenai bahaya korupsi, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan siswa yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya membangun budaya anti-korupsi yang kuat di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan “Penguatan Budaya Anti-Korupsi melalui Penyuluhan Pendidikan Anti-Korupsi bagi Siswa SMA Institut Indonesia Semarang” dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pra kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Pada tahap pra kegiatan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan rapat koordinasi internal dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mitra. Setelah itu, dilaksanakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait budaya antikorupsi di lingkungan sekolah. Hasil dari FGD menjadi dasar dalam penyusunan materi kegiatan yang meliputi modul, media presentasi, dan strategi penyampaian materi. Setelah seluruh materi disiapkan, tim melakukan persiapan pelaksanaan, termasuk penjadwalan, teknis kegiatan, dan penyiapan alat evaluasi. Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyelenggaraan Kelas Inspirasi Pendidikan Anti-Korupsi sebagai inti dari program pelatihan dan penyuluhan. Dalam kelas ini, siswa diberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai integritas dan bahaya korupsi. Sebagai tindak lanjut dari pembelajaran di kelas, siswa diarahkan untuk terlibat dalam dua kegiatan aplikatif, yaitu Proyek Aksi Nyata dan Kampanye Digital Anti-Korupsi. Proyek Aksi Nyata dirancang untuk mendorong siswa mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan konkret di lingkungan sekolah. Sementara itu, Kampanye Digital dilakukan sebagai media penyadaran publik melalui platform digital yang dikelola oleh siswa untuk menyebarkan pesan-pesan antikorupsi.



Gambar 1. Metode Pengabdian

Sumber: Diolah penulis 2025

Setelah tahap pelaksanaan, kegiatan dilanjutkan pada tahap pendampingan dan evaluasi. Tim pengabdian memberikan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan proyek dan kampanye yang telah dilakukan. Selain itu, dilakukan monitoring dan evaluasi guna menilai efektivitas program, dampak terhadap perubahan sikap siswa, serta perbaikan program di masa mendatang. Sebagai luaran dari kegiatan ini, tim pengabdian menargetkan tiga capaian utama, yaitu dokumentasi video pelaksanaan kegiatan, publikasi artikel ilmiah di jurnal, dan publikasi hasil kegiatan di media massa untuk memperluas dampak dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai anti-korupsi. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

Hasil

Kegiatan penguatan budaya anti-korupsi dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dengan melibatkan 50 siswa kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang. Kegiatan ini diawali dengan Kelas Inspirasi Pendidikan Anti-Korupsi yang disampaikan secara interaktif dan aplikatif. Seluruh peserta mengikuti kelas dengan antusias dan aktif berdiskusi mengenai nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan bahaya perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pre-test, hanya 42% siswa yang memiliki pemahaman dasar mengenai bentuk dan dampak korupsi. Namun, setelah mengikuti sesi penyuluhan, hasil post-test

menunjukkan peningkatan signifikan hingga mencapai 86%, yang menunjukkan efektivitas metode penyampaian dan materi yang digunakan.

Setelah sesi inspirasi, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengembangkan dua jenis kegiatan lanjutan, yaitu Proyek Aksi Nyata dan Kampanye Digital Anti-Korupsi. Dalam proyek aksi nyata, siswa didorong untuk merancang kegiatan yang relevan dengan lingkungan sekolah. Beberapa kelompok menginisiasi program seperti Kotak Saran Anti-Korupsi, Deklarasi Zona Integritas Sekolah, serta sistem Pengawasan Kantin Jujur yang melibatkan siswa secara sukarela untuk mengawasi jalannya transaksi yang transparan di kantin sekolah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam membangun budaya integritas di lingkungan sekolah.

Sementara itu, pada lini kampanye digital, siswa memanfaatkan platform media sosial sekolah sebagai media untuk menyuarakan pesan-pesan antikorupsi. Mereka memproduksi berbagai konten kreatif, seperti video edukatif berdurasi pendek, infografik yang informatif, dan poster visual yang menarik. Seluruh konten dirancang untuk menyasar audiens remaja dengan gaya penyampaian yang ringan namun bermakna. Aktivitas kampanye ini mampu menjangkau lebih luas, tidak hanya kalangan siswa, tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitar yang mengikuti kanal media sosial sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi alat strategis dalam menyebarkan nilai-nilai antikorupsi secara lebih efektif dan berkelanjutan. Selama pelaksanaan proyek, tim pengabdian melakukan proses pendampingan intensif untuk memastikan jalannya kegiatan sesuai rencana. Monitoring dilakukan secara berkala melalui diskusi mingguan dengan setiap kelompok serta pendokumentasian progres kegiatan. Dari hasil evaluasi, tercatat bahwa 85% kelompok mampu menyelesaikan proyek tepat waktu dan mendapat dukungan aktif dari guru pembimbing. Siswa juga menunjukkan inisiatif tinggi dalam mengembangkan ide-ide kegiatan dan mampu bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa metode berbasis proyek dan kampanye digital mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai integritas.



Gambar 2. Pelaksanaan Pemaparan Materi Budaya Anti Korupsi di SMA Institut Indonesia

Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Gambar 2. sebagai bentuk tindak lanjut khusus, tim pengabdian melaksanakan sesi pendampingan intensif dan monitoring berkala untuk mengawal keberlanjutan kegiatan yang sudah dirancang oleh siswa. Pendampingan ini tidak berhenti setelah kegiatan utama selesai, melainkan dilanjutkan dengan dukungan dalam bentuk bimbingan teknis dan penyusunan rencana aksi lanjutan bagi sekolah. Salah satu bentuk konkretnya adalah pembentukan Duta Integritas Sekolah, yaitu perwakilan siswa yang memiliki komitmen dalam mengawal nilai-nilai antikorupsi di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil kegiatan juga dirangkum dalam laporan akademik dan video dokumentasi untuk disebarluaskan sebagai inspirasi bagi sekolah lain. Peran masing-masing anggota tim pengabdian sangat penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Prof. Dr. Eko Handoyo, M.Si. sebagai ketua tim berperan menyusun

kerangka kurikulum dan modul pelatihan yang berbasis pada nilai-nilai integritas dan pembelajaran berbasis pengalaman. Beliau memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan pendekatan pedagogis yang tepat sasaran. Prof. Dr. Wasino, M.Hum. memberikan kontribusi dalam memperkaya materi dengan perspektif sejarah kebangsaan dan budaya antikorupsi di Indonesia, sehingga siswa dapat melihat relevansi antara sejarah nasional dan pentingnya menjaga integritas. Sementara itu, Dr. Tutik Wijayanti, M.Pd. merancang strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis karakter, sehingga pesan antikorupsi dapat tersampaikan secara efektif melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Kolaborasi ketiganya menjadi kekuatan utama dalam menjadikan program ini bukan sekadar edukatif secara formal, tetapi juga transformatif secara karakter. Dengan menggabungkan kekuatan akademik, pengalaman lapangan, dan pemahaman mendalam terhadap karakter peserta didik, tim pengabdian berhasil membangun sebuah model penyuluhan pendidikan antikorupsi yang mampu mengubah cara pandang siswa terhadap integritas. Dampak kegiatan ini bukan hanya terlihat dari peningkatan skor pemahaman siswa, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menolak praktik-praktik tidak jujur dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama yang diikuti oleh siswa, guru, dan tim pengabdian. Dalam sesi ini, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan sangat menyenangkan, relevan dengan kehidupan mereka, dan memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebagai luaran kegiatan, tim pengabdian berhasil mendokumentasikan seluruh proses dalam bentuk video pelaksanaan, menyusun artikel ilmiah berdasarkan temuan lapangan, serta mempublikasikan capaian kegiatan di media daring lokal. Keberhasilan ini menjadi indikasi bahwa pendidikan antikorupsi yang dikemas secara kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif siswa dapat memberikan dampak nyata dalam penguatan budaya integritas di lingkungan pendidikan.

Diskusi

Penyampaian materi dalam kegiatan penyuluhan pendidikan antikorupsi dirancang dengan mengacu pada prinsip pendidikan karakter berbasis nilai. Pendidikan karakter menurut Lickona, (1992, 1996, 2013, 2019) sebagai upaya sadar untuk membantu individu memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, kelas inspirasi antikorupsi menjadi medium awal yang berfungsi menanamkan kesadaran integritas secara afektif dan kognitif kepada siswa. Penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan tayangan edukatif membantu siswa mengaitkan materi antikorupsi dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini penting, karena pendekatan yang hanya bersifat teoritis cenderung tidak membekas pada ranah sikap (*attitude*) peserta didik (Komalasari & Saripudin, 2018, 2022; Saputra et al., 2019). Lebih lanjut, keberhasilan program juga ditunjukkan melalui implementasi Proyek Aksi Nyata dan Kampanye Digital Anti-Korupsi. Model kegiatan ini sejalan dengan pendekatan *project-based learning* (PjBL), di mana siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam merancang solusi terhadap permasalahan nyata di lingkungan mereka (A. D. Irawan & Nurcahyani, 2021; Komalasari & Rahmat, 2019; Komalasari & Saripudin, 2022; Saputra et al., 2019). Ketika siswa membangun sistem “Kantin Jujur” atau menyebarkan pesan antikorupsi melalui media sosial, mereka tidak hanya memahami konsep integritas, tetapi juga mengalami secara langsung praktik kejujuran, tanggung jawab, dan pengawasan sosial. Proyek semacam ini terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran etis dibandingkan pendekatan ceramah satu arah (D. Zuchdi, 2003; E. D. Zuchdi & Afifah, 2021).

Selanjutnya tindak lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi tidak boleh berhenti pada tahap sosialisasi atau penyuluhan semata. Oleh karena itu, tim pengabdian menyiapkan skema pendampingan dan monitoring sebagai strategi keberlanjutan. Salah satu inovasi penting dalam tindak lanjut adalah pembentukan Duta Integritas Sekolah yang bertugas menjadi agen perubahan dalam menjaga nilai-nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Ini selaras dengan gagasan Narvaez & Lapsley,

(2008) tentang “*moral classroom culture*”, yakni penciptaan budaya sekolah yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai etis dalam interaksi sehari-hari.

Kekuatan utama dari kegiatan ini terletak pada kolaborasi multidisipliner dalam tim pengabdian. Sebagai ketua tim, Prof. Dr. Eko Handoyo, M.Si. menyusun struktur kurikulum dan modul pelatihan berbasis integritas dengan pendekatan sosiologis dan pedagogis. Prof. Dr. Wasino, M.Hum. menambahkan dimensi historis dan kultural, dengan menekankan pentingnya mengaitkan nilai antikorupsi dengan sejarah perjuangan nasional dan budaya kejujuran lokal. Sedangkan Dr. Tutik Wijayanti, M.Pd. merancang pendekatan pembelajaran karakter yang sesuai dengan konteks siswa SMA, dengan fokus pada penguatan nilai melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif. Ketiga peran ini membentuk integrasi keilmuan yang utuh, sesuai dengan beberapa penelitian diantaranya Bahri, (2019); H. Irawan et al., (2024); Julaeha, (2019); Nurdiansyah & Fahyuni, (2016); Prihatini & Sugiarti, (2022); Wahyuni, (2015) bahwa pada dasarnya perubahan pendidikan yang efektif memerlukan sinergi antara kurikulum, praktik pembelajaran, dan kepemimpinan transformasional.

Berdasarkan hasil *post-test* dan evaluasi kualitatif selama kegiatan, terlihat adanya perubahan signifikan pada pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai antikorupsi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menstimulasi pengalaman belajar yang berkesan. Ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih bermakna (Fajri et al., 2021; H. Irawan et al., 2023; H. Irawan & Masyitoh, 2023; Mubarak & Muslihah, 2022; Winataputra & Budimansyah, 2012). Maka, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil tidak hanya sebagai intervensi pendidikan jangka pendek, tetapi juga sebagai model pengembangan budaya integritas secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang dikemas secara kontekstual, partisipatif, dan integratif dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai integritas pada peserta didik. Peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dan dampak korupsi yang terlihat dari hasil *post-test*, serta keterlibatan aktif mereka dalam proyek aksi nyata dan kampanye digital, menjadi indikator keberhasilan pendekatan ini. Pelaksanaan penyuluhan melalui Kelas Inspirasi, didukung dengan kegiatan berbasis proyek dan media digital, tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai secara afektif dan perilaku. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang menyentuh ketiga ranah domain pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sikap yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini juga ditopang oleh sinergi tim pengabdian yang terdiri dari akademisi dengan latar belakang keilmuan yang saling melengkapi. Kontribusi masing-masing anggota tim dalam hal penyusunan kurikulum, integrasi nilai-nilai kebangsaan, dan desain pembelajaran berbasis karakter membentuk fondasi yang kuat untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, transformatif, dan berdaya guna. Tindak lanjut berupa pendampingan dan pembentukan Duta Integritas Sekolah menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka ruang bagi terciptanya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan antikorupsi secara berkelanjutan.

Referensi

- Alhakim, A., & Sopyono, E. (2019). Kebijakan Pertanggungjawaban Pidana Korporasi Terhadap Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 322–336. <https://doi.org/10.14710/Jphi.V1i3.322-336>
- Ardiansyah, I. (2017). Pengaruh Disparitas Pemidanaan Terhadap Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Hukum Respublica*, 17(1), 76–101. <https://doi.org/10.31849/Respublica.V17i1.1451>
- Aziz, A., Purnamasari, N. I., & Ar, Z. T. (2021). Internalisasi Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak Usia Dini Di Tk Al Amin Klampis Bangkalan. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 83–104. <https://doi.org/10.31538/Aulada.V3i1.1273>

- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1).
- Bunga, M., Maroa, M. D., Arief, A., & Djanggih, H. (2019). Urgensi Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Law Reform*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.14710/Lr.V15i1.23356>
- Fajri, I., Yusuf, R., & Mohd Yusoff, M. Z. (2021). Model Pembelajaran Project Citizen Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 105–118. <https://doi.org/10.56806/Jh.V2i3.30>
- Firmansyah, V. Z., & Syam, F. (2022). Penguatan Hukum Administrasi Negara Pencegah Praktik Korupsi Dalam Diri Pemerintahan Indonesia. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 7(2), 325–344. <https://doi.org/10.32697/Integritas.V7i2.817>
- Gani, R. A. (2017). Dampak Dan Upaya Pemberantasan Serta Pengawasan Korupsi Di Indonesia. *Law Journal Yos Soedarso University*, 1(2).
- Handoyo, E. (2020). Democratic Challenge In Digital Era. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.15294/Ipsr.V5i1.23435>
- Handoyo, E. (2023). Developing Students' Anti-Corruption Attitudes And Characters To Improve The Quality Of Highly Competitive Human Resources. In *Proceedings Of The Unima International Conference On Social Sciences And Humanities (Unicssh 2022)* (Pp. 217–224). Atlantis Press Sarl. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_27
- Handoyo, E., Wijayanti, T., Irawan, H., Khomsani, I., & Hermawan, D. (2021). Penguatan Karakter Anti Korupsi Bagi Lurah Di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Abdimas*, 25(2). <https://journal.unnes.ac.id/Nju/index.php/abdimas/>
- Imelda, A. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V8i1.2098>
- Irawan, A. D., & Nurcahyani, M. (2021). Pengembangan Civic Intelligence Sejak Dini Di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kewarganegaraan Yang Nyata. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*, 3(Issn 2715-467x), 52–60.
- Irawan, H., & Masyitoh, I. S. (2023). Implementation Of Collaborative Learning Model In Realizing Gotong Royong Character As An Effort To Strengthen Profil Pelajar Pancasila At Smp Negeri 1 Belitang Madang Raya. *Proceedings Of International Conference On Education Teacher Training & Education Faculty Universitas Serambi Mekkah No. Issn 2987-4564*.
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.30998/Sap.V9i1.23303>
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., & Sundawa, D. (2023). Concept And Application Of Character Education In The Profil Pelajar Pancasila As An Effort To Strengthen Character In The Era Of Disruption. *The Third International Conference On Innovations In Social Sciences Education And Engineering (Icoissee)-3*.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/Nw.2012.6.2.586>
- Jalil, A., Tinggi, S., Islam, A., & Kudus, N. (2012). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>

- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.367>
- Komalasari, K., & Rahmat, R. (2019). Living Values Based Interactive Multimedia In Civic Education Learning. *International Journal Of Instruction*, 12(1), 113–126. <https://doi.org/10.29333/Iji.2019.1218a>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence Of Living Values Education-Based Civic Education Textbook On Student's Character Formation. *International Journal Of Instruction*, 11(1), 395–410. <https://doi.org/10.12973/Iji.2018.11127a>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values Education* (1st Ed.). Pt. Refika Aditama.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (1st Ed.). Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). *Pendidikan Karakter: Memulihkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Kami. Sumber Daya Profesional Nasional*. Nusa Media.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Nusa Media.
- Lickona, T. (2019). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Betanggung Jawab* (6th Ed.). Bumi Aksara.
- Mubarak, G. A., & Muslihah, E. (2022). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Forming Religious Attitudes And Religious Moderation. *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130. <https://doi.org/10.32678/Geneologipai.V9i1.6616>
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*, (Vol. 1). Pt Raja Grafindo.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching Moral Character: Two Alternatives For Teacher Education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156–172. <https://doi.org/10.1080/08878730701838983>
- Nawawi, I. (2016). Pengembangan Pendidikan Antikorupsi Berbasis Kantin Kejujuran Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1).
- Nurdiyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (1st Ed.). Nizamia Learning Center.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.7447>
- Saputra, T., Komalasari, K., & Bestari, P. (2019). Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Living Values Education Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 17–20.
- Sembiring, I. S., Sudarti, E., & Najemi, A. (2020). Urgensi Perumusan Peraturan Memperdagangkan Pengaruh Sebagai Tindak Pidana Korupsi. *Undang: Jurnal Hukum*, 3(1), 59–84. <https://doi.org/10.22437/Ujh.3.1.59-84>
- Setiabudi, M. G. P., Asri, T. I. C., Herdiansyah, R. A., & Carsiwan, C. (2024). Filsafat Dan Tujuan Pendidikan: Nilai Nilai Imanen. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9069–9077. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i8.5174>
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113. <https://doi.org/10.17977/Jptpp.V4i8.12684>
- Suprpto, Y., & Handoyo, E. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu. *Wasis : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.24176/Wasis.V2i2.6283>

- Suryani, I. (2013). Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi* , 12(2).
- Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 161–178. <https://doi.org/10.32697/Integritas.V7i1.717>
- Wahyuni. (2015). Kurikulum Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Abdidaya*, 1(2), 250.
- Wilhelmus, O. R. (2018). Korupsi: Teori, Faktor Penyebab, Dampak, Dan Penanganannya. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17(9), 26–42. <https://doi.org/10.34150/Jpak.V17i9.44>
- Winataputra, U., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan: Dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, Dan Profil Pembelajaran)* (Vol. 1). Widya Aksara Press.
- Zuchdi, D. (2003). Empati Dan Keterampilan Sosial. *Cakrawala Pendidikan* , 1(2).
- Zuchdi, E. D., & Afifah, W. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Vol. 314). Bumi Aksara.